

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan tentang kerusakan alam menjadi hal yang banyak diperbincangkan pada saat ini. Kerusakan alam tersebut menyebabkan banyak perubahan terjadi. Tidak hanya perubahan pada iklim saja, tetapi juga pada pola hidup masyarakat di sekitarnya. Contoh perubahan tersebut terlihat pada masyarakat sosial dalam berinteraksi dengan sesama dan juga lingkungannya, karena permasalahan kerusakan alam atau perubahan iklim yang ekstrem. Dari hal tersebut terlihat bahwa alam memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, bahkan dapat mengubah identitas dari manusia sendiri.

Tema tentang permasalahan alam tidak asing di dalam dunia sastra. Karya sastra memiliki sifat mimetik, yaitu sifat dimana sebuah karya sastra memiliki hubungan dengan realitas kehidupan di masyarakat (Abrams, 1971:6). Karya sastra menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk memperlihatkan kritik sosial terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan alam lingkungan, yang terjadi di dunia saat ini. Dalam hubungannya dengan karya sastra, aliran kritik yang mempelajari karya sastra dari sudut pandang lingkungan alam disebut dengan ekokritik (Endraswara, 2016:1). Perbincangan tentang kritik lingkungan di dalam sastra ini

muncul pertama kali pada tahun 80-an di mana pada saat itu banyak kritikus sastra yang mulai mengkaji tentang hubungan sastra dan lingkungan.

Pada tahun 1991 istilah ekokritisisme yang dikemukakan oleh Harold Fromm muncul setelah tulisannya yang berjudul *Ecocriticism: The Green of Literary Studies* terbit di masyarakat. Menurut Cheryll Glotfelty, ekokritisisme merupakan sebuah studi mengenai hubungan alam (1996:32). Di dalam kajian ekokritik ini dijelaskan bahwa krisis lingkungan tidak hanya memunculkan pertanyaan teknis, ilmiah, dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan karya sastra. Ekokritik ini juga menjelaskan sistem, bentuk, dan pola hubungan antara lingkungan alam dengan manusia di dalam segala bidang budaya (Garrard, 2004:20).

Dalam penelitian ini objek karya sastra yang akan dikaji adalah novel grafis yang berjudul *Saga of The Swamp Thing* karya Alan Moore, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1984. Novel grafis *Saga of The Swamp Thing* berkisah tentang seorang ilmuwan bernama Alec Holland yang melakukan penelitian tentang formula *bio-restoratif*. Formula tersebut rencananya akan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kekurangan bahan makanan yang terjadi di seluruh dunia. Akan tetapi, tiba-tiba Holland diserang dengan bom oleh kaki tangan dari ilmuwan lain yang mengakibatkan laboratorium penelitiannya meledak. Tubuh Holland yang tersiram oleh cairan formula bio-restoratif akibat dari ledakan bom tersebut terlempar masuk ke dalam rawa yang mengakibatkan tubuhnya bermutasi dan menyatu dengan alam sehingga berubah menjadi tokoh *superhero* sekaligus monster yang bernama Swamp Thing.

Ada beberapa tokoh selain Swamp Thing yang muncul di dalam komik seperti, Abigail kekasih dari Alec Holland. Lalu ada Anton Arcane yang merupakan ilmuwan yang menjadi musuh utama dari Swamp Thing. Cerita bermula setelah Holland berubah menjadi sosok Swamp Thing yang kemudian membuatnya diburu oleh pemerintah karena dianggap memiliki kekuatan yang berbahaya. Namun berkat kekuatan dari Swamp Thing, ia berhasil lolos dari kejaran pemerintah. Bahkan saat ia ditembak mati oleh tantara, dirinya dapat hidup kembali setelah berpetualang di kehidupan alam baka. Perjalanannya di alam baka tersebut membuat Swamp Thing sadar bahwa dirinya merupakan makhluk yang memiliki kesadaran dari Alec Holland. Atar dasar kesadaran Alec Holland tersebut membuat Swamp Thing berusaha untuk tetap mencintai Abigail. Mereka sepakat untuk saling menerima keadaan pada diri mereka, terutama keadaan dari Holland yang sudah berubah menjadi Swamp Thing. Musuh utama dari Swamp Thing adalah Arcane yang juga merupakan paman dari Abigail. Arcane merupakan otak dari ledakan yang menyebabkan Holland berubah menjadi Swamp Thing. Arcane iri terhadap kekuatan yang dimiliki oleh Swamp Thing dan membuat dirinya melakukan percobaan terhadap tubuhnya sendiri agar dapat memiliki kekuatan seperti Swamp Thing. Arcane mencoba untuk menangkap dan menghancurkan tubuh Swamp untuk untuk dijadikan percobaan demi mendapatkan kekuatan seperti Swamp Thing. Namun pada akhirnya Arcane diceritakan mengalami kekalahan karena tubuhnya tidak bisa bertahan dengan kemampuan yang dimiliki dari proses eksperimen tersebut.

Swamp Thing sebenarnya pernah diterbitkan beberapa kali dengan penulis berbeda. Penerbitan pertama pada tahun 1972-1976 oleh Len Wein, kemudian pada tahun 1982 oleh Martin Pasko. Cerita orisinal dari Wein berbeda dengan gaya penceritaan dari karya yang dibuat oleh Alan Moore. Wein memperlihatkan sosok Swamp Thing seperti layaknya *superhero* kebanyakan yang kehadirannya adalah untuk melawan kejahatan, sedangkan sosok Swamp Thing yang digambarkan oleh Moore lebih bersifat gotik. Bersifat gotik artinya tokoh utama bukan hanya sekadar *superhero*, tetapi juga dianggap sebagai monster yang berbahaya oleh orang-orang di dalam cerita (Round, 2009:42). Sifat gotik seperti dalam komik *Saga of the Swamp Thing* juga menjadi salah satu ciri khas dari gaya komik-komik karya Alan Moore.

Salah satu hal yang menarik dari novel grafis ini adalah tentang penggambaran sosok tokoh utamanya yang merupakan seorang monster, sekaligus juga seorang *superhero*. Dalam novel grafis *Saga of the Swamp Thing* sifat *superhero* tersebut merupakan perwujudan dari jiwa Holland yang melebur di dalam tubuh Swamp Thing. *Superhero* berasal dari dua kata yaitu *super* dan *hero*. *Hero* atau pahlawan di dalam kamus dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dikagumi atau diidolakan karena keberanian, pencapaian dan kualitas sebagai ksatria (KBBI, 2008:519). Sosok dari pahlawan itu sendiri dapat berwujud melalui berbagai macam bentuk dalam kehidupan, seperti sosok pahlawan dalam seorang ayah di keluarganya atau juga sosok pahlawan yang berwujud dari sosok bintang film di kehidupan nyata. sedangkan *superhero* didefinisikan sebagai karakter di dalam cerita yang memiliki kekuatan melebihi manusia biasa dan menggunakan kekuatan tersebut untuk menolong orang (Cambridge

Dictionaries). Cerita di balik kekuatan super Swamp Thing juga sangat menarik untuk diperhatikan, di mana tokoh tersebut merupakan penjelmaan dari alam di bumi. Swamp Thing diceritakan tidak akan dapat dimusnahkan selama alam lingkungan di bumi masih ada. Selama ada tumbuhan, Swamp Thing dapat memindahkan kesadarannya ke dalam tumbuhan lain dan memanfaatkannya sebagai tubuh barunya. Ia dapat mengendalikan tumbuhan sesuka hatinya, di mana ia dapat mempercepat pertumbuhan tanaman atau bahkan mematikan tanaman tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Swamp Thing dan alam bumi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Novel grafis *Saga of The Swamp Thing* ini sangat penting dan menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan ekokritik, apabila dilihat dari cerita yang tergambar dalam novel grafis ini. Hubungan antara manusia, *superhero*, dan alam lingkungan dalam diri tokoh utama novel grafis ini dapat dianalogikan dengan kehidupan nyata, yang memperlihatkan realitas kondisi hubungan antara manusia dan alam di dalam kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, ada tiga (3) permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain adalah:

1. bagaimana struktur novel grafis *Saga of the Swamp Thing*?
2. bagaimana sosok *superhero* dalam tokoh Swamp Thing dapat membentuk cerminan hubungan manusia dengan alam di dalam novel grafis ini?

3. bagaimana nilai-nilai ekologis yang diungkapkan melalui hubungan manusia dengan alam lingkungan yang terdapat di dalam sosok tokoh Swamp Thing?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. mengungkap dan menjelaskan struktur novel grafis *Saga of the Swamp Thing*;
2. mengungkap dan menjelaskan bagaimana sosok *superhero* dalam tokoh Swamp Thing dapat mencerminkan hubungan manusia dengan alam melalui cerita di dalam novel grafis ini;
3. mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai ekologis yang ditunjukkan melalui hubungan manusia dengan alam lingkungan di dalam sosok tokoh Swamp Thing.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan di atas, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang didapat pembaca dari hasil penelitian ini adalah pemahaman mengenai hubungan manusia dan alam lingkungan yang tercermin di dalam novel grafis *Saga of The Swamp Thing*, khususnya melalui tokoh utamanya Swamp Thing apabila dilihat menggunakan pendekatan ekokritisisme. Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini, yaitu kontribusinya terhadap kajian ekokritik yang di Indonesia sendiri masih

belum banyak yang mengkaji sehingga diharapkan nantinya penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, Artinya, bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai penelitian, ruang lingkup penelitian ini lebih difokuskan pada analisis tokoh utama pada novel grafis *Saga of The Swamp Thing*. Melalui tokoh utama pada karya sastra tersebut akan dilihat bagaimana hubungan manusia dengan alam lingkungan itu tercermin di dalam kehidupan nyata. Hubungan antara manusia dan alam lingkungan tersebut akan dilihat melalui sudut pandang kajian ekokritisisme yang merupakan kajian untuk melihat bagaimana alam lingkungan digambarkan di dalam cerita novel grafis tersebut.

1.6 Landasan Teori

Objek kajian penelitian ini adalah karya sastra berbentuk komik di mana untuk mengkaji unsur-unsur dari karya sastra berbentuk komik harus menggunakan teori yang mendukung pembacaan komik, yakni teori struktur komik. Dengan menggunakan teori struktur komik tersebut dapat membantu analisis terhadap tokoh utama novel grafis ini. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan ekokritik untuk menganalisis permasalahan, yakni permasalahan nilai-nilai ekologis yang ditunjukkan

melalui hubungan manusia dengan alam lingkungan di dalam sosok tokoh Swamp Thing.

1.6.1 Teori Struktur Komik

Teori yang akan digunakan untuk meneliti unsur komik dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Scott McCloud. Di dalam buku *Understanding Comics*, McCloud mengemukakan bahwa pengertian komik adalah “*Juxtaposed pictorial and other images in deliberate sequence, intended to convey information and/or to produce an aesthetic response in viewer*” (1993:9). Penjelasan McCloud tentang komik tersebut dapat diartikan bahwa fungsi komik adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi atau menghasilkan respon estetik dari para pembacanya. Respon estetik disini merupakan bentuk dari bagaimana para pembaca dapat memahami dan memaknai karya sastra tersebut.

Penggunaan gambar atau lambang di dalam komik yang diatur secara urut sesuai dengan ketentuan tidak hanya menunjukkan estetika komik itu saja, melainkan juga berguna untuk membantu pembaca mendapatkan informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui komik. Estetika yang terdapat di dalam komik tidak hanya itu saja, masih ada unsur-unsur lain yang membantu komik dalam menciptakan estetika dan menyampaikan informasi, seperti panel, balon kata, teks dan gaya penggambaran.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan pengertian bahwa unsur-unsur yang membentuk komik adalah panel, balon kata, dan gaya penggambaran. Unsur-unsur

inilah yang dikatakan sebagai bahasa komik oleh McCloud (1993:47), sehingga unsur-unsur tersebut dapat diartikan sebagai bahasa di dalam komik selayaknya bahasa di dalam novel. Penelitian novel grafis *Saga of The Swamp Thing* ini akan melihat bagaimana bahasa komik (unsur-unsur struktur komik) tersebut dapat memperlihatkan karakteristik tokoh Swamp Thing agar dapat digunakan untuk membantu mengkaji hubungan antara manusia dan alam lingkungan yang tercermin pada diri tokoh tersebut. Uraian lebih rinci terkait teori struktur komik ini akan penulis paparkan pada bab lain, yakni bab tinjauan pustaka dan landasan teori, sub bab landasan teori

1.6.2 Teori Ekokritik Sastra

Kata ekokritisisme berasal dari dua kata yaitu *ecology* dan *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah yang membicarakan mengenai pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya (Harsono, 2012:31). Sedangkan kritik secara harafiah berarti hakim. Di dalam ranah bidang ilmu sastra terdapat salah satu bidang ilmu sastra yang disebut dengan kritik sastra. Kritik sastra dapat diartikan sebagai proses analisis, penilaian, dan penafsiran suatu karya sastra sebagai bentuk dari karya seni (Harsono, 2012:32). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa ekokritik sastra adalah analisis, penilaian, dan penafsiran suatu karya sastra yang berkaitan dengan pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Garrard berpendapat bahwa ekokritik merupakan bagian dari ekologi sastra (2004:5). Ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mempelajari masalah

hubungan sastra dengan lingkungannya, sedangkan ekokritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang menilai secara kritis sebuah karya sastra berdasarkan ekologi. Jadi, dapat dipahami bahwa ekologi sastra tidak selalu berisi tentang kritik lingkungan di dalam sastra, sedangkan ekokritik sastra lebih berfokus pada kritik sosial tentang lingkungan yang terkandung di dalam karya sastra (Endraswara, 2016:5). Permasalahan di dalam ekokritik dan ekologi sastra terdapat pada kajian yang memerlukan analisis ilmiah, melalui hubungan antara pengetahuan ekologi budaya. Garrard mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang ekologi merupakan fokus analisis dari ekokritik (2004:7). Garrard juga berpendapat bahwa ekokritik merupakan kajian interdisipliner yang dapat dikaitkan dengan ilmu lain seperti budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, dan sejarah (2004:8). Berdasarkan pemahaman ekokritik dari Garrard tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian ekokritik sangatlah luas karena dapat dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain.

Menurut Endraswara, fokus utama dari kajian ekokritik ini dapat dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu: (1) mengkaji lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi sastra, (2) mengkaji lingkungan yang dideskripsikan di dalam karya sastra, (3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya sastra yang bersifat ekologis tersebut (2016:38). Melalui penjelasan fokus utama tersebut dapat diyakini bahwa kajian ekokritik selalu memiliki konteks ekologis di dalamnya. Uraian lebih rinci terkait teori ekokritik sastra ini akan penulis paparkan pada bab lain, yakni bab tinjauan pustaka dan landasan teori, subbab landasan teori.

1.7 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat penggambaran hubungan antara manusia dan alam lingkungan yang terdapat di dalam novel grafis *Saga of The Swamp Thing*. Novel grafis ini merupakan karya sastra yang berbentuk menyerupai komik sehingga di dalam proses pengkajian objek tersebut diperlukan bantuan teori pembacaan komik, yaitu teori struktur komik. Oleh karena itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural, mengingat objek material penelitian difokuskan pada unsur-unsur struktur, yakni unsur-unsur struktur komik. Metode struktural memiliki tujuan untuk memahami secara teliti, menyuguhkan, dan membongkar detail suatu isi dengan hasil makna yang mendalam (Teeuw, 1988:135). Dengan menggunakan teori komik tersebut akan dilihat unsur-unsur strukturalnya dan unsur-unsur tersebut nantinya akan membantu dalam proses pengkajian selanjutnya yang menggunakan pendekatan ekokritik. Menurut Glotfelty pendekatan ekokritik sendiri adalah pendekatan yang berfokus pada keadaan bumi dan lingkungan sekitarnya (1996:xviii). Oleh sebab itu, penelitian menggunakan metode struktural sebagai metode penelitian utama dan pendekatan ekokritik sebagai pendekatan utama.

Pendekatan ekokritik di sini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan manusia dan alam lingkungan di dalam novel grafis ini dibentuk dan digambarkan. Melalui penggambaran hubungan tersebut akan dilihat lagi sebenarnya nilai-nilai ekologis apa yang terkandung di dalam novel grafis ini dan kaitannya dengan permasalahan lingkungan alam yang terdapat di dunia nyata. Melalui nilai-nilai

ekologis yang terdapat di dalam komik ini nantinya memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dan alam merupakan hubungan timbal balik sebab-akibat yang mengharuskan keduanya untuk saling beradaptasi antara satu dengan yang lain.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan dibagi menjadi lima (5) bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1 memuat bagian pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab 2 memuat tinjauan pustaka. Bagian ini terdiri dari penjelasan mengenai teori komik khususnya unsur-unsur pembentuk komik. Pada bab ini juga terdapat penjelasan tentang ekokritik sebagai pendekatan dari kajian ini. Selain itu di bab ini juga akan berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan komik, ekokritisime dan objek kajian, *Saga of The Swamp Thing*.

Bab 3 memuat analisis yang berfokus pada struktur dari tokoh Swamp Thing terutama struktur dari tokoh tersebut yang menunjukkan tentang konsep *superhero*.

Bab 4 memuat analisis tentang penggambaran hubungan manusia dan lingkungan alam melalui tokoh utama di dalam novel grafis tersebut. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang nilai-nilai ekologis yang terdapat di dalam objek kajian.

Bab 5 memuat kesimpulan yang merupakan bab penutup yang berisi paparan kesimpulan dari keseluruhan analisis.